

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMAKSIMALKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI G7KAIH

Tri Mitalia Endah Wulandari, Anam Sutopo, Sofyan Anif

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Diterima : 6 Januari 2026

Disetujui : 15 Januari 2026

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Keberhasilan implementasi program ini sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam memaksimalkan mutu pendidikan melalui implementasi G7KAIH di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, melalui penelusuran dan analisis sistematis terhadap artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan relevan yang terbit pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan strategis dalam meningkatkan mutu input, proses, dan output pendidikan melalui perencanaan program pembiasaan, penguatan budaya sekolah, supervisi pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Implementasi G7KAIH yang dikelola secara efektif berkontribusi pada peningkatan kesiapan belajar, iklim sekolah yang kondusif, serta perkembangan karakter dan prestasi belajar peserta didik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berorientasi pada mutu merupakan faktor kunci keberhasilan G7KAIH dalam meningkatkan mutu pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, mutu pendidikan, pendidikan karakter, G7KAIH

Abstract

Improving the quality of primary education requires not only the enhancement of academic achievement but also the development of students' character and positive daily habits. In response to this need, the Indonesian government introduced the *Seven Habits of Great Indonesian Children Movement* (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat/G7KAIH) as a character education initiative based on habituation. The successful implementation of this program is highly dependent on the leadership role of school principals as key actors at the school level. This study aims to analyze the role of school principals in maximizing educational quality through the implementation of G7KAIH in primary schools. The study employed a qualitative approach using a literature review design by systematically examining scholarly articles, academic books, and relevant policy documents published between 2020 and 2025. The findings indicate that school principals play a strategic role in improving educational quality across input, process, and output dimensions through program planning, the strengthening of school culture, instructional supervision, and collaboration with parents and the community. Effective management of G7KAIH contributes to improved learning readiness, a positive school climate, and the development of students' character and academic performance. The study concludes that visionary, quality-oriented school leadership is a critical factor in ensuring the successful and sustainable implementation of G7KAIH to enhance holistic educational quality.

Keywords: school principal leadership, educational quality, character education, G7KAIH

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia unggul dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan dasar, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter, kebiasaan hidup sehat, serta nilai-nilai sosial dan spiritual peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

Berbagai kajian mutakhir (2020–2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan implementasi program penguatan karakter. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik kontekstual sekolah.

Sejalan dengan agenda pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) pada akhir tahun 2024 sebagai kebijakan strategis penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Program ini mencakup kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat.

Secara teoretis dan empiris, pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten terbukti berdampak pada peningkatan disiplin, motivasi belajar, kesehatan fisik dan mental, serta prestasi akademik peserta didik. Namun demikian, implementasi G7KAIH di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa

keterbatasan manajerial, rendahnya konsistensi pelaksanaan, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam mengorkestrasi perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi program G7KAIH agar terintegrasi dalam budaya sekolah. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengaitkan peran kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas implementasi G7KAIH dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap riset yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus analisis kepemimpinan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam memaksimalkan mutu pendidikan melalui implementasi G7KAIH secara sistemik dan berkelanjutan. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat kebutuhan penguatan karakter peserta didik pascapandemi dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan dasar menuju Indonesia Emas 2045.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan dan penguatan karakter siswa. Penelitian tentang *instructional leadership* menekankan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru, sementara studi pendidikan karakter menyoroti pentingnya pembiasaan dan budaya sekolah dalam membentuk nilai serta perilaku peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut mengkaji kepemimpinan sekolah dan pendidikan karakter secara terpisah. Belum ditemukan kajian sistematis yang secara eksplisit mengaitkan implementasi G7KAIH dengan kepemimpinan kepala sekolah serta dampaknya terhadap mutu pendidikan (*input, proses, dan output*) secara terpadu. Kesenjangan ini menegaskan urgensi penelitian berbasis literatur yang memetakan hubungan tersebut secara komprehensif.

Sejalan dengan agenda pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045, pemerintah meluncurkan G7KAIH sebagai kebijakan strategis penguatan karakter berbasis pembiasaan. Program ini mencakup kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Implementasi program yang bersifat pembiasaan menuntut kepemimpinan sekolah yang konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan mutu berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kepala sekolah dalam perencanaan dan pengelolaan implementasi G7KAIH; (2) mengkaji kontribusi G7KAIH terhadap peningkatan mutu input, proses, dan output pendidikan; serta (3) mengidentifikasi implikasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap penguatan budaya sekolah dan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam memaksimalkan mutu pendidikan melalui implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), khususnya dari perspektif kebijakan, kepemimpinan, dan praktik manajerial sekolah.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, bukan pada pengukuran statistik semata (Creswell & Poth, 2020). Studi literatur digunakan untuk menghimpun, mengkaji, dan menganalisis berbagai temuan ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kepemimpinan kepala sekolah, mutu pendidikan, dan pembiasaan karakter.

Desain ini relevan karena G7KAIH merupakan kebijakan nasional yang relatif

baru (diluncurkan tahun 2024), sehingga diperlukan analisis konseptual dan empiris berbasis literatur untuk memetakan peran kepemimpinan kepala sekolah secara sistematis.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah dan dokumen resmi. Sumber data meliputi:

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan penerbit internasional bereputasi. Kata kunci yang digunakan antara lain: *kepemimpinan kepala sekolah*, *mutu pendidikan*, *pendidikan karakter*, *school leadership*, *character education*, dan *habit formation in education*.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi dan klasifikasi, sistesis dan interpretasi, dan penarikan Kesimpulan. Analisis ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang bersifat analitis, argumentatif, dan berbasis bukti ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui triangulasi sumber, kredibilitas sumber, dan konsistensi analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil kajian memiliki tingkat kepercayaan dan validitas akademik yang memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan periode 2020–2025, diperoleh temuan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan dasar. Kepala sekolah menempati posisi strategis sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) sekaligus pengelola

organisasi sekolah yang berperan dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik nyata di tingkat sekolah. Dalam konteks ini, G7KAIH tidak hanya dipandang sebagai program pembiasaan perilaku, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil telaah literatur menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam perencanaan dan penguatan mutu input melalui pembiasaan G7KAIH yang berdampak pada kesiapan fisik, mental, dan karakter peserta didik. Kedua, implementasi G7KAIH yang terintegrasi dalam mutu proses pendidikan memperkuat budaya sekolah, iklim belajar, dan kualitas pembelajaran. Ketiga, keberhasilan implementasi G7KAIH berkontribusi pada mutu output pendidikan, ditandai dengan peningkatan karakter, kedisiplinan, dan hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan dalam kajian manajemen mutu pendidikan (Sagala, 2018; OECD, 2021). Pendekatan ini menempatkan mutu pendidikan sebagai sebuah sistem yang saling terhubung, di mana kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan input dan efektivitas proses yang berlangsung di dalam sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam mengelola keterkaitan ketiga indikator tersebut melalui kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *instructional leader* dan agen perubahan menjadi faktor penentu efektivitas G7KAIH. Literatur internasional secara konsisten menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, budaya sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan (Hallinger, 2020; Bush, 2020; Robinson et al., 2008).

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menekankan peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembiasaan karakter ke dalam sistem peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Studi tentang *habit formation* dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa kebiasaan positif yang dibangun secara konsisten akan membentuk regulasi diri, disiplin, dan motivasi belajar peserta didik (Lally et al., 2010; Gardner et al., 2012; Verplanken & Wood, 2006). Hal ini memperkuat argumen bahwa G7KAIH tidak sekadar program karakter, tetapi merupakan mekanisme strategis pembentukan budaya belajar.

Dari perspektif budaya sekolah, sejumlah penelitian internasional menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dan dipimpin secara efektif berkorelasi positif dengan peningkatan mutu proses dan output pendidikan (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017; Cheng, 2019). Dalam konteks ini, G7KAIH berfungsi sebagai instrumen pembentuk nilai bersama (*shared values*) yang memperkuat kohesi organisasi sekolah.

Selain itu, kajian tentang peningkatan mutu pendidikan menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mengelola keterkaitan antara mutu input, proses, dan output secara sistemik (OECD, 2021; Fullan, 2016). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepala sekolah dalam perencanaan, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang menempatkan pendidikan karakter sebagai program tambahan, kajian ini menegaskan bahwa pembiasaan melalui G7KAIH dapat menjadi instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan apabila dikelola melalui kepemimpinan sekolah yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Input Pendidikan

Mutu input pendidikan mencakup berbagai aspek awal yang menjadi prasyarat berlangsungnya proses pembelajaran secara optimal, antara lain kesiapan peserta didik, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan awal yang kondusif melalui kebijakan pembiasaan G7KAIH yang terencana dan terintegrasi. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan kebiasaan positif peserta didik sejak awal kegiatan belajar, sehingga kesiapan fisik, mental, dan emosional siswa dapat terbangun secara sistematis.

Implementasi kebiasaan bangun pagi, makan sehat dan bergizi, serta tidur cepat terbukti berdampak positif terhadap kesiapan fisik dan mental peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan tersebut berkontribusi pada peningkatan kesehatan, kebugaran, serta stabilitas emosi siswa, yang pada gilirannya mendukung kemampuan konsentrasi dan daya tahan belajar. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama yang menjalin sinergi antara guru dan orang tua agar pembiasaan tersebut dapat berjalan konsisten, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah. Sinergi ini penting mengingat pembentukan kebiasaan anak memerlukan dukungan lingkungan yang berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa kebiasaan hidup sehat yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan konsentrasi, motivasi belajar, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, G7KAIH berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun mutu input pendidikan yang kuat, dan kepala sekolah menjadi aktor utama dalam memastikan fondasi tersebut terwujud secara efektif.

Selain berfokus pada kesiapan peserta didik, kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan mutu input melalui penguatan kompetensi guru. Guru merupakan input strategis dalam sistem pendidikan, sehingga kualitas guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, serta fasilitasi pengembangan keprofesian berkelanjutan, kepala sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan pembiasaan karakter tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi melekat dalam strategi pembelajaran sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan temuan Ali dan Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap kualitas kinerja guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun komitmen terhadap tujuan sekolah. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu input pendidikan melalui G7KAIH mencakup dua dimensi utama, yaitu pembentukan kesiapan peserta didik dan penguatan kualitas sumber daya pendidik.

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Proses Pendidikan

Mutu proses pendidikan berkaitan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran, iklim sekolah, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah berbasis pembiasaan positif melalui implementasi G7KAIH. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah menuju praktik pendidikan yang berorientasi pada mutu dan karakter.

Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional dan transformasional mampu menjadikan G7KAIH sebagai bagian integral dari

budaya sekolah, bukan sekadar program tambahan yang bersifat temporer. Kebiasaan gemar belajar dan bermasyarakat, misalnya, diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta aktivitas kokurikuler yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian Hallinger (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan fokus akademik, pengembangan kapasitas guru, dan penciptaan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran. Dalam konteks G7KAIH, kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui pengawasan terhadap implementasi nilai-nilai pembiasaan dalam pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif kepada guru.

Selain itu, kebiasaan beribadah dan berolahraga yang difasilitasi secara terjadwal oleh sekolah turut menciptakan iklim belajar yang positif, kondusif, dan berkarakter. Kebiasaan beribadah berkontribusi pada pembentukan nilai spiritual dan etika, sementara kebiasaan berolahraga mendukung kesehatan fisik dan mental peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam memastikan konsistensi pelaksanaan kedua kebiasaan tersebut melalui mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Wahyuni et al. (2024) menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat, yang dipimpin secara efektif oleh kepala sekolah, berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu proses pendidikan melalui G7KAIH terletak pada kemampuannya membangun budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai pembiasaan positif dan tujuan pendidikan.

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Output Pendidikan

Mutu output pendidikan mencakup capaian akademik, karakter, serta perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH yang dipimpin secara efektif oleh kepala sekolah berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu output pendidikan, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Pembiasaan bangun pagi, gemar belajar, dan tidur cepat berkorelasi dengan peningkatan keteraturan belajar dan kemampuan manajemen waktu siswa. Keteraturan ini berdampak pada meningkatnya konsistensi belajar, kehadiran siswa, serta kesiapan dalam mengikuti evaluasi pembelajaran. OECD (2021) menegaskan bahwa kebiasaan belajar yang konsisten dan keseimbangan antara aktivitas dan istirahat merupakan faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, G7KAIH berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa secara tidak langsung melalui pembentukan kebiasaan positif.

Dari aspek karakter, kebiasaan beribadah dan bermasyarakat berperan dalam membentuk nilai religius, empati, toleransi, serta kepedulian sosial peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam visi sekolah, program pembinaan siswa, serta indikator keberhasilan pendidikan. Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan aktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Implementasi G7KAIH menjadi efektif ketika kepala sekolah mampu menjalankan perannya secara

komprehensif sebagai pemimpin visioner, manajer, supervisor, dan agen perubahan. Peran-peran tersebut memungkinkan kepala sekolah mengelola keterkaitan antara mutu input, proses, dan output pendidikan secara sistematis.

Secara konseptual, G7KAIH sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembiasaan ke dalam sistem manajemen sekolah membuktikan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi kurikuler, tetapi juga melalui penguatan budaya sekolah dan kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Hasil kajian ini juga menegaskan adanya hubungan kausal tidak langsung antara kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan, yang dimediasi oleh keberhasilan implementasi G7KAIH. Dengan kata lain, kepala sekolah yang mampu mengelola program pembiasaan secara sistematis dan berkelanjutan akan lebih berhasil dalam meningkatkan mutu input, proses, dan output pendidikan.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan G7KAIH sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan, pendampingan, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan agar G7KAIH dapat diimplementasikan secara optimal dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan mutu pendidikan melalui implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Kepala sekolah berperan strategis dalam mengarahkan kebijakan pembiasaan yang berdampak pada peningkatan mutu input,

proses, dan output pendidikan secara terintegrasi.

Pada aspek mutu input, kepala sekolah berkontribusi dalam membangun kesiapan fisik, mental, dan karakter peserta didik melalui kebijakan pembiasaan yang konsisten, serta memperkuat kapasitas guru melalui supervisi akademik dan pengembangan profesional. Pada aspek mutu proses, kepemimpinan instruksional dan transformasional memungkinkan integrasi G7KAIH ke dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan berkarakter. Selanjutnya, pada aspek mutu output, implementasi G7KAIH yang dikelola secara sistematis berdampak pada peningkatan karakter, kedisiplinan, dan capaian belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa G7KAIH dapat berfungsi sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan dasar apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Rekomendasi praktis ditujukan kepada kepala sekolah dan guru agar mengintegrasikan G7KAIH secara konsisten ke dalam perencanaan sekolah, supervisi pembelajaran, serta praktik pembelajaran di kelas, sehingga pembiasaan karakter menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan pengalaman belajar peserta didik.

Rekomendasi kebijakan ditujukan kepada dinas pendidikan dan kementerian terkait untuk memperkuat dukungan sistemik terhadap implementasi G7KAIH melalui penyusunan pedoman operasional, penguatan pelatihan kepemimpinan kepala sekolah, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Rekomendasi penelitian lanjutan diarahkan pada perlunya penelitian empiris berbasis lapangan, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*, guna menguji hubungan kausal antara kepemimpinan kepala sekolah,

implementasi G7KAIH, budaya sekolah, dan mutu pendidikan, serta studi komparatif antar sekolah atau antar daerah untuk menangkap variasi konteks implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 85–97.
- Bush, T. (2020). School leadership and management. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(3), 401–405. <https://doi.org/10.1177/1741143220905061>
- Cheng, Y. C. (2019). School effectiveness and school-based management. *Educational Research for Policy and Practice*, 18(1), 1–18.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. Jossey-Bass.
- Fau, S., Sagala, S., & Rifai, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengambilan keputusan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 15–27.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Gardner, B., Lally, P., & Wardle, J. (2012). Making health habitual: The psychology of habit formation. *British Journal of Health Psychology*, 17(3), 441–454. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8287.2011.02048.x>
- Hallinger, P. (2020). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143219871317>
- Iskandar. (2013). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru*. Jakarta: Referensi.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Sagala, S. (2018). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Suryani, N., & Rahmawati, I. (2023). Pembiasaan karakter dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120–132.
- Verplanken, B., & Wood, W. (2006). Interventions to break and create

- habits. *Journal of Public Policy & Marketing*, 25(1), 90–103.
- Wahyuni, S., Prasajo, L. D., & Sutrisno. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 45–58.
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, teori, dan aplikasinya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 29–38.